

KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENGANALISIS PUISI “ULAT” KARYA OKA RUSMINI MELALUI PENDEKATAN FEMINIS

Dewi Kusuma¹, Deviana Rahmalia Putri², Fajrina Nur Azizah³, Wardatun Nikoyah⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon¹, IAIN Syekh Nurjati Cirebon²
Email: dewikusuma1988@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini meneliti kemampuan para mahasiswa di kota Cirebon dalam menganalisis puisi yang beraliran feminisme. Puisi yang dijadikan objek dalam penelitian yaitu puisi berjudul “Ulat” karya Oka Rusmini. Lewat puisi ini Oka Rusmini telah menginspirasi semangat juang para perempuan yang terintimidasi untuk bisa bangkit dan memperjuangkan haknya di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan kemampuan para mahasiswa dalam menganalisis puisi “Ulat” karya Oka Rusmini belum cukup baik, karena para mahasiswa belum mengetahui makna dibalik puisi tersebut.

Kata Kunci: Puisi, Feminisme, Oka Rusmini

Abstract:

This study examines the ability of students in the city of Cirebon to analyze poetry with feminism in it. The poem that was used as the object of the research was a poem entitled "Ulat" by Oka Rusmini. Through this poem, Oka Rusmini has inspired the fighting spirit of women who are intimidated to be able to stand up and fight for their rights in society. This study uses a feminist approach. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results showed that the students' ability to analyze the poem "Ulat" by Oka Rusmini was not good enough, because the students did not know the meaning behind the poem.

Keywords: Poetry, Feminism, Oka Rusmini

Pendahuluan

Karya sastra mengembangkan masyarakat dalam berbagai bentuk mengikuti perkembangan umat manusia. Semakin berkembang budaya dan pengetahuan manusia, semakin berkembang pula karya sastra dan jenis yang dihasilkan menjadi beragam dan unik di setiap wilayah di dunia. Menurut (Sari, 2018: 1) karya sastra terdiri dari berbagai bentuk, seperti cerita rakyat, drama, dan lakon dan lain-lain termasuk puisi. Puisi adalah karangan berupa kata-kata yang diperindah dengan makna di dalamnya. Menulis puisi harus mengikuti aspek penciptaannya. Ada ciri aransemenya yang terikat oleh pantun, ritme, baris, bait dan dikemas lebih padat dari karya sastra lainnya. Pemilihan bahasa juga penting karena dapat menjadi nilai tambah dalam proses pembuatan puisi.

Menurut Suhariato (2019:10) puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Puisi adalah sebuah luapan perasaan yang imajinatif, misalnya pantun diciptakan untuk dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca dan penggemarnya. Melalui pantun, penyair menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang

direnungkan, seperti nilai agama, sosial budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai lainnya. Dari segi struktur, puisi-puisi saat ini sudah tidak terikat dengan aturan-aturan lama. Puisi lama terikat dengan struktur baris, bait, ritme, rima, dan sebagainya. Namun saat itu, perkembangan dunia sastra telah melepaskan puisi dari kungkungan aturan tersebut.

Dahulu puisi-puisi yang ditulis perempuan hanya berkembang di media umum saja. Kemudian pada masa itu, puisi-puisi yang ditulis oleh perempuan sering bertema tentang feminisme, yaitu bagaimana peran seorang perempuan dalam masyarakat sekitar, keluarga, dan dalam dunia pendidikan. Isu ketidaksetaraan gender sering menimpa perempuan dan hal ini juga dirasakan oleh perempuan Indonesia. Perempuan yang hanya diposisikan pada peran domestik dan reproduktif sangat menghambat kemajuan mereka di dunia publik dan produksi. Seperti menjadi rekayasa budaya dan tradisi yang menciptakan labeling atau *stereotype* tertentu pada perempuan yang sudah mengakar kuat di masyarakat. Budaya dan tradisi memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk *stereotip* yang membuat ketergantungan perempuan pada laki-laki cukup besar. Untuk mengubah posisi peran perempuan dalam interaksi sosial, maka lahirlah konsep gender dalam rangka merekonstruksi hubungan antara laki-laki dan perempuan secara universal untuk membuka kesempatan yang sama dalam mengolah berbagai bidang kehidupan tanpa terpengaruh oleh perbedaan gender, laki-laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2016).

Feminisme berangkat dari sebuah kesadaran yang kemudian berubah menjadi gerakan perubahan. Perubahan ini bertujuan untuk mengubah struktur, sistem, nilai, dan ideologi yang timpang dan bias gender. Perjuangan feminis secara ideologis ingin mengubah cara pandang dan pola pikir patriarki, yang ditentukan dan menguntungkan laki-laki. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk memperjuangkan kesetaraan gender, yaitu hubungan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Feminisme menurut Bhasin dan Khan dalam Wiyatmi (2012) adalah kesadaran akan ketidakadilan sistematis bagi perempuan di berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan ini. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang penuh kesabaran diimbangi dengan ketangguhan, semangat, dan pekerja keras terlihat pada fenomena perempuan memasuki dunia kerja. Fenomena inilah yang menyebabkan lahirnya gerakan feminisme. Secara kultural, konsep feminisme menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama kedudukannya, hanya perbedaan kodratnya saja sehingga bidang kegiatan dan tanggung jawabnya berbeda. Sehingga muncul gerakan feminisme rakyat untuk membuktikan bahwa kegiatan ekonomi erat kaitannya dengan peran dan kedudukan perempuan dalam rumah tangga atau keluarga. Seorang wanita tidak hanya dapat bekerja di rumah untuk melayani keluarganya tetapi juga dapat mengambil peran dalam kehidupan masyarakat bahkan dalam lingkup yang lebih luas, baik global maupun internasional. Tuntutan akan keadilan atas persamaan hak dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat dielakkan.

Kaum feminis mengakui bahwa gerakan feminisme adalah gerakan yang berakar pada kesadaran perempuan, yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan martabat perempuan dengan laki-laki, serta kebebasan untuk mengendalikan tubuh dan kehidupannya. Keinginan perempuan dari kelas atas, menengah dan bawah yang memenuhi kesadaran tidak mendapatkan hal-hal seperti laki-laki berusaha untuk bebas dari rasisme, stereotip, hegemoni, dominasi dan kekerasan. Tanda dan sikap feminisme dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra, termasuk puisi. Perrine (2018) menyatakan, "Puisi adalah bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi, paling banyak diucapkan dalam jumlah kata yang paling sedikit". Artinya, puisi dianggap memiliki keistimewaan dalam bentuk dan maknanya yang dalam.

Kajian feminisme sastra masih memperhatikan isu gender, yaitu tidak hanya berbicara tentang citra perempuan tetapi juga seberapa mampu laki-laki dalam menghadapi serangan gender tersebut. Analisis studi feminisme berusaha mengungkap aspek-aspek penindasan perempuan atas laki-laki. Seorang perempuan yang secara politis terpengaruh oleh patriarki, sehingga menempatkan dirinya pada posisi inferior. Stereotip bahwa perempuan hanyalah pendamping laki-laki akan menjadi fokus kajian feminisme. Dengan perlakuan ini, apakah perempuan menerimanya secara sadar ataukah mereka merasa marah karena ketidakadilan gender.

Menurut (Budianta, 2012: 199) untuk dapat memahami pendekatan feminisme dalam karya sastra, penting bagi kita untuk memahami feminisme sebagai sebuah gerakan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa feminisme sebagai sebuah pendekatan dalam karya sastra berangkat dari feminisme sebagai sebuah gerakan. Humm (2007) menyatakan dalam Wiyatmi (2012) bahwa karya sastra memiliki daya pikat yang kuat terhadap isu gender. Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat. Dalam kesusastraan Jawa klasik, perempuan digambarkan sebagai objek citra manis yang diselimuti nafsu seksual.

Pendekatan sosiokultural juga dapat digunakan dalam meneliti sebuah karya sastra. Mengkaji aspek-aspek sastra sebagai cerminan sosial budaya dan mengkaji pengaruh timbal balik antara sosial budaya terhadap karya sastra. Konsep pengaruh sosiokultural dalam mengkaji sebuah karya sastra dijelaskan oleh Madame de Stael (Laurenson dan Swingwood, 1971-26) bahwa ada hubungan antara iklim, geografi, dan pranata sosial. Ketiganya akan membentuk karakter manusia secara acak menjadi teks-teks sastra. Misalnya, bentuk novel akan berkembang ketika masyarakat yang status perempuannya agak tinggi. Artinya ada perjuangan untuk kemajuan perempuan dalam sastra, yang dikenal dengan pendekatan gender dan termasuk dalam kajian feminisme. Pendekatan yang mengungkap aspek sastra dengan refleksi dokumen sosiokultural mengandung makna bahwa karya sastra menyimpan hal-hal penting bagi kehidupan seorang pengarang. Pendekatan ini hanya bersifat parsial, artinya hanya mengungkap masalah kemampuan karya sastra untuk merekam kondisi sosial

budaya suatu masyarakat tertentu. Jadi pendekatan ini tidak memperhatikan struktur teks, melainkan hanya penggalan-penggalan cerita yang berkaitan dengan sosial budaya.

Jika mengulas lebih jauh tentang penulis dari puisi Ulat yaitu Oka Rusmini. Oka Rusmini lahir di Jakarta, namun ia dibesarkan di suatu daerah yang kental akan budaya patriaki. perempuan Bali jarang diberikan hak untuk mengambil keputusan sendiri dalam menjalankan kehidupannya sehingga di Bali masih terdapat tradisi yang sangat kuat yang tidak jauh dari aturan untuk membebaskan masyarakat dalam berekspresi dan berpendapat, terutama bagi seorang wanita. Keberadaan perempuan sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya di suatu daerah sehingga menimbulkan banyak kritik sehingga ada kajian khusus tentang kedudukan seorang perempuan. Dari sini, banyak sikap dan perjuangan perempuan dalam tradisi suatu daerah yang menjadikan mereka subjek partisipasi dalam membangun perasaan dan sikap sosial dalam budaya. Namun pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada sudut pandang perempuan yang mencari eksistensinya dalam budaya tetapi juga membahas dan mengkorelasikan bahwa perjuangan perempuan dalam budaya tidak hanya dalam tindakan menaati adat tetapi lebih luas dari itu, yaitu perjuangan menghadapi tantangan hidup dan bagaimana perempuan dapat berperan dalam mempengaruhi lingkungan sekitar.

Sugihastuti dan Suharto (2015) berpendapat bahwa kritik sastra feminis dapat dimaknai sebagai alat untuk menyatukan sikap bahwa perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan memaknai karya sastra sebagai perempuan. Selanjutnya, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik sastra yang memandang adanya perbedaan gender yang banyak berkaitan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Dalam feminis kritik sastra, umumnya diamati bahwa sikap penulis mungkin sarkastik atau ironis, lucu atau mengejek, mengkritik atau mendukung, optimis atau pesimis. Nada dan suasana cerita secara umum mampu mengungkapkan maksud pengarang dalam menghadirkan tokoh yang akan ditentang atau didukung oleh para feminis. Untuk mengetahui pandangan dan sikap pengarang, peneliti harus memperhatikan latar belakang karena tempat dan waktu penulisan suatu karya sastra sangat mempengaruhi pendirian dan sikap seorang pengarang (Rokhmansyah, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut: 1) Bagaimanakah kemampuan mahasiswa dalam menganalisis puisi Ulat karya Oka Rusmini? 2) Bagaimanakah pandangan masyarakat di suatu daerah yang masih kental dengan budaya patriaki dalam melihat kaum feminisme?

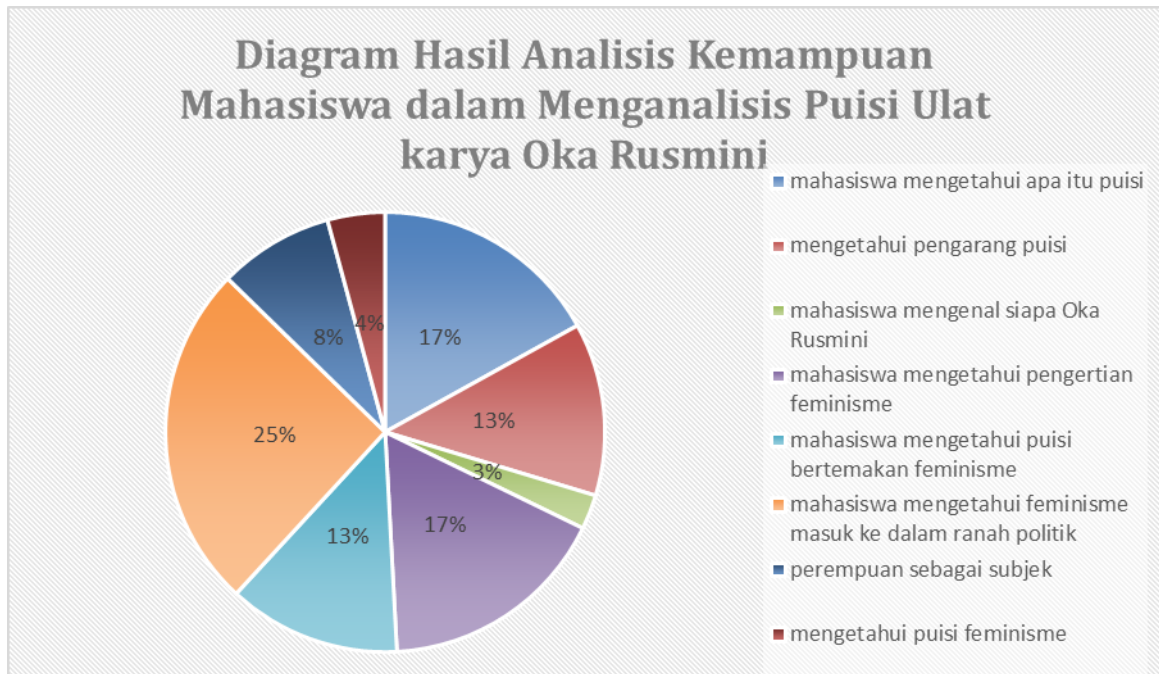
Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka tujuan yang didapat dari rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menganalisis puisi Ulat karya Oka Rusmini, dan mengetahui bagaimana pandangan masyarakat di suatu daerah yang masih kental dengan budaya patriaki dalam melihat kaum feminis.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang mengungkapkan dan menggambarkan objek penelitian. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian sastra lebih tepat menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif yang bentuknya selalu berubah-ubah dan tidak tetap yang harus diberi interpretasi. Moleong (2016), menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini karena hubungan antara bagian-bagian yang dipelajari akan jauh lebih jelas bila diamati dalam prosesnya. Showelter (1998) menegaskan bahwa dalam analisis feminisme sastra perlu digali lebih jauh tentang) sejauh mana pengaruh budaya yang melekat pada perempuan dan laki-laki dalam sebuah karya sastra. Apakah laki-laki cenderung ingin mempertahankan budaya yang menghegemoni perempuan, dan di sisi lain, perempuan hanya bertindak secara submisif, merupakan gambaran yang sangat berarti dalam analisis feminis. Objek penelitian ini adalah kemampuan analisis puisi pada kalangan mahasiswa terhadap puisi yang berjudul Ulat karya Oka Rusmini dengan menggunakan pendekatan feminisme.

Hasil dan Pembahasan

Hasil



Berdasarkan hasil analisis yang sudah peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa 17% mahasiswa mengetahui apa itu pengertian dari puisi. Dimana pengertian puisi yang sebenarnya adalah salah satu jenis karya sastra yang gaya bahasanya sangat ditentukan oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait. Kemudian diperoleh 13% mahasiswa sudah mengetahui pengarang-pengarang puisi di Indonesia, contohnya seperti: Chairil

Anwar, Sapardi Djoko Damono, Achmad Tohari dan Mochtar Lubis. Namun, hanya 3% mahasiswa yang mengetahui pengarang puisi Oka Rusmini yang sebagian besar karyanya mengusung tema feminisme. Tapi tidak sedikit pula yang mengetahui apa itu feminisme, 17% mahasiswa mampu menjawab lebih jauh perihal feminisme. Juga terdapat 13% mahasiswa yang mengetahui puisi yang bertemakan feminisme. Dari sini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak buta terkait feminisme, mereka peduli akan keseimbangan kesetaraan gender yang masih terbilang minim di Indonesia. Feminisme yang sebenarnya merupakan aliran pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Mengutip dari Bhasin dan Khan dalam Wiyatmi (2012) dia menjelaskan bahwa feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan sistematis bagi perempuan di berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan ini. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang penuh kesabaran diimbangi dengan ketangguhan, semangat, dan pekerja keras terlihat pada fenomena perempuan memasuki dunia kerja. Fenomena inilah yang menyebabkan lahirnya gerakan feminisme.

Membahas keterkaitan antara feminisme dengan politik, 25% mahasiswa mampu menjawab keterkaitan tersebut. Karena pada dasarnya permasalahan feminisme ini merupakan gerakan dan paham yang terfokus mengenai perwujudan kesetaraan gender dalam politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi dan ruang publik dimana hal tersebut dapat dirasakan perempuan atau laki-laki maupun sebaliknya. Feminisme muncul dilatarbelakangi oleh ketimpangan atau kesenjangan yang dirasakan oleh perempuan terhadap laki-laki, ataupun sebaliknya, dalam tatanan masyarakat sehingga muncul ideologi tersebut yang berguna untuk menghilangkan ketidakseimbangan, ketimpangan, ataupun kesenjangan tersebut.

Pada saat ini, tak banyak juga yang mengetahui bahwa para perempuan sudah seharusnya menjadi subjek dan bukan lagi menjadi objek. Dari analisis data yang telah peneliti ambil, hanya sekitar 8% mahasiswa yang mengetahui hal tersebut. Perempuan sudah mulai ditempatkan sebagai subjek dan mulai keluar dari kata-kata sebagai objek. Misalnya, perempuan yang menjadi korban pemerkosaan disebut sebagai penyintas untuk menunjukkan kata yang bermakna *survival*.

Pembahasan

Puisi berjudul Ulat karya Oka Rusmini sebagai tokoh sastra yang mengusung aliran feminisme. Lahir di Jakarta 11 Juli 1967 dan berdomisili di Bali. Seperti halnya hegemoni budaya patriarki pemikiran dunia, budaya patriarki juga mewarnai budaya adat di Bali, sebagaimana disampaikan oleh Holleman dan Koentharaningrat dalam Sudarta, bahwa budaya Bali identik dengan sistem kekerabatan patrilineal (Sudarta, 2006). Hal ini tentu sangat bertentangan dengan pandangan agama Hindu sebagai ajaran yang diyakini kebenarannya secara dominan oleh masyarakat Bali, yang dalam

ajarannya sangat mengagungkan perempuan, bahkan perempuan dianggap sebagai “sakti” (memiliki kekuatan mistik) bagi laki-laki.

Pandangan dalam agama Hindu yang memuliakan perempuan sangat bertentangan dengan tradisi dan hukum adat di Bali. Dimana dalam tradisi dan hukum adat Bali belum mencerminkan kesetaraan gender. Hal ini terlihat dalam kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan, pewarisan dan juga perannya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sosial masyarakat Bali dan juga dalam peran dalam masyarakat, laki-laki Bali memiliki kedudukan dan peran yang istimewa. Hal ini terlihat dalam pengambilan keputusan penting dalam masyarakat hanya laki-laki yang berhak memutuskan sedangkan perempuan hanya menerima apa yang diputuskan laki-laki. Betapa tangguhnyanya perjuangan seorang wanita melawan pahitnya kehidupan tersirat dalam puisi berikut.

ULAT

Sebuah pintu kubuka dengan darah impian-impian pecah di genggam tangan berharap sepotong daging menambal lubang yang rajin dicangkul seorang perempuan yang pernah memintaku jadi anaknya.

sebuah pintu kubuka dengan luka “jangan mendekat, bara ditanganku akan membakarmu” tapi aku tak punya sungai tidak juga laut. sajak kau muntahkan untuk seorang perempuan.

sebuah pintu kututup.ata lelaki itu datang padaku. Berpuluh-puluh tahun dia sembunyikan rahasia kami

“kau miliki permainan itu. jangan mendekat. Perahu layar.

Laut yang kuuntai.

Huruf-huruf yang kusebar dipejam matamu” Sebuah jendela kubuka (penuh belatung. Bangkai manusia. sepotong kepala anjing. lendir perempuan)

1. “Sebuah pintu kubuka dengan darah, impian-impian pecah di genggam tangan, berharap sepotong daging, menambal lubang yang rajin dicangkul.” Dari lirik yang Oka Rusmini tuangkan ke dalam bait puisinya, terdapat gambaran penderitaan seorang wanita yang menjalani hidupnya penuh perjuangan keras.
2. Kata “Kubuka” muncul dalam puisi Ulat sebanyak tiga kali. Seolah mau memberi kesempatan pada dunia luar untuk bergabung. Juga kata-kata

Sebuah pintu muncul dua kali disambung dengan kata Kubuka sebelumnya meruangkan arti memberikan kesempatan pada sesuatu. Sedangkan dikeseharian kita akan mengatakan membuka pintu dan berarti memberikan kesempatan pada yang berada diluar pintu untuk masuk. Dalam hal ini Oka sudah melakukan dehabitualisasi kata. Dibuka lalu di tutup dengan cara yang tidak biasa.

Dari puisi tersebut, kita dapat menangkap pesan citra seorang perempuan yang masih harus berhadapan dengan ketidaksetaraan gender. Budaya masyarakat hierarkis masih menempatkan perempuan pada posisi kedua sedangkan posisi teratas ditempati oleh laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan masih terpinggirkan. Peran perempuan tidak hanya sebagai tokoh utama yang harus berada di bawah laki-laki tetapi memiliki hak yang sama tanpa melibatkan gender. Masih banyak masyarakat yang memegang erat budaya patriarki, sehingga mengakibatkan pengambilan keputusan dan sikap yang bias gender yang mempengaruhi perjuangan perempuan untuk mencapai kedudukan yang setara. Pria masih merasa memiliki hak untuk hidup mandiri setelah apa yang telah mereka lakukan telah menyakiti kehidupan wanita. Melupakan kesalahan dan tanggung jawabnya dan membiarkan wanita yang dia sakiti berjuang sendirian melawan semua kesulitan.

Oka Rusmini menginspirasi semangat juang para perempuan yang tersakiti untuk bisa menghadapi kenyataan dan melanjutkan perjuangan hidup dengan membuka lembaran baru dengan harapan memiliki kehidupan yang lebih baik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis telah menyimpulkan bahwa kemampuan analisis mahasiswa terhadap puisi Ulat karya Oka Rusmini melalui pendekatan feminisme belum cukup baik, hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan mahasiswa terhadap puisi yang bertemakan feminisme.

Saran

Mahasiswa diharapkan mampu mempelajari lebih dalam terkait feminisme sehingga rasa peduli akan hak kesetaraan gender tumbuh dengan sendirinya. Aktivitas terakhir dari perjuangan feminis adalah kesetaraan, dimana perempuan tidak lagi menjadi objek.

Daftar Pustaka

- Budianta, Melani; Ida Sunari Husen, Maneken Budiman, Ibnu Wahyudi. (2012). *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiaterra.
- Humm. (2007). *Ensiklopedia Feminisme*. (Terjemahan Mundi Rahayu). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Perrine, L. (2018). *Literature: Sound and Sense. (6th Edition)*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Sari, Kartika. (2018). *Seroean Kemadjoean*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Sudarta, Wayan. (2006). Pola Pengambilan Keputusan Suami-Istri Runah Tangga Petani pada Berbagai Bidang Kehidupan. Dalam Arjani, Ni Luh, N. Suparta. 2006. *Kembang Rampai Perempuan Bali*. CV. Karya Sasra. Denpasar
- Sugihastuti. (2015). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Showalter, Elaine. (2008). "Feminist Criticism in the Wilderness" dalam David Lodge *Modern Criticism and Theory*. London and New York: Longman.
- Suharianto. (2019). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Swingewood, Alan and Dina Laurenson. (1971). *The Sociologi of Literature*. London
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).